

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengolah dan menganalisis data sehingga diperoleh kesimpulan berupa hubungan antara variabel yang diamati. Dalam penelitian ini model regresi linear berganda digunakan untuk melakukan analisis data sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen dan arah hubungannya. Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Jasa subsektor Perdagangan besar, asuransi, dan konstruksi non bangunan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Perusahaan jasa adalah suatu unit usaha yang kegiatannya memproduksi produk yang tidak berwujud (jasa), dengan tujuan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Pemilihan perusahaan jasa pada subsektor tersebut karena dengan pertimbangan agar data yang diperoleh nantinya akan mewakili populasi dengan perusahaan lainnya dan juga sektor tersebut salah satu yang memiliki jumlah perusahaan terbanyak dalam sektor perusahaan jasa.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa subsektor perdagangan besar, asuransi dan konstruksi non bangunan yang terdaftar di BEI (www.idx.co.id) yaitu sebanyak 61 Perusahaan

3.2.2. Sampel Penelitian

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu metode pengambilan data secara acak dengan menggunakan kriteria - kriteria yang ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan merupakan perusahaan jasa subsektor perusahaan perdagangan besar, asuransi dan konstruksi non bangunan terdaftar dan konsisten listing di BEI tahun 2015 – 2018.

2. Menerbitkan laporan yang sudah diaudit selama periode tahun 2015 - 2018.
3. Perusahaan secara berturut-turut tidak mengalami kerugian.
4. Perusahaan memiliki data terkait dengan variabel - variabel yang dibutuhkan yaitu mengungkapkan pajak, likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan jumlah komisaris independen

Tabel 3.1
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan yang termasuk perusahaan jasa subsektor perdagangan besar, Asuransi dan konstruksi non bangunan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018	61
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan yang sudah diaudit selama periode tahun 2015 - 2018.	-12
Perusahaan secara berturut-turut mengalami kerugian.	-19
Perusahaan yang dapat dijadikan Sampel	30

Dari kriteria tersebut didapat 30 Perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini.

3.3. Data dan Metoda Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2015 s.d. 2018. Data diperoleh dengan mengunduh laporan keuangan dari laman resmi Bursa Efek Indonesia dengan alamat <http://www.idx.co.id>, data yang dimaksud meliputi laporan keuangan laba rugi dan neraca. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *data time series* dan *cross section* atau biasa disebut panel data. Data bersifat *time series* karena data dalam penelitian ini adalah data dalam interval waktu tertentu, dalam penelitian ini yaitu tahun 2015-2018. Sedangkan data *cross section* adalah data pada suatu kurun tertentu pada beberapa perusahaan jasa

3.4. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga dimaksud untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistika dapat

dilakukan secara benar. Berikut adalah operasionalisasi variabel dalam penelitian ini:

3.4.1. *Tax Avoidance (TA)*

Penghindaran pajak, merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. CETR digunakan karena diharapkan dapat mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Suyanto dan Supramono, 2012).

$$\text{CETR} = \frac{\text{PEMBAYARAN PAJAK}}{\text{PENDAPATAN SEBELUM PAJAK}}$$

Keterangan:

- CETR_{it} : *Cash effective tax rate* perusahaan i pada periode ke t
- Pembayaran Pajak_{it}: Jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan i pada periode ke t
- Pendapatan Sebelum Pajak_{it} : Pendapatan sebelum kena Pajak perusahaan i pada periode ke t

3.4.2. *Leverage (Lev)*

Pengukuran *Leverage* adalah dengan menggunakan persentase dari total hutang terhadap ekuitas perusahaan pada suatu periode yang disebut juga *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal yang dimiliki dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi perusahaan akan menghadapi rugi semakain tinggi. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus, menurut Harahap (2010:303) yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3.4.3. Profitabilitas (Prof)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, penelitian yang dilakukan Adiyani dan Septanta, (2017) membuktikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan semakin mengungkapkan kewajiban pajaknya. Pengukuran profitabilitas adalah dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang ada dan setelah pengurangan biaya-biaya modal. *Return On Assets (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang dapat membandingkan laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA digunakan karena dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan dan dapat memperhitungkan profitabilitas (Dewinta dan Setiawan,2016) Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan rumus ROA yaitu Dalam hal ini perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat memenuhi kewajiban pajaknya atau tidak, karena pada profitabilitas perusahaan akan menentukan kondisi perusahaan itu seperti apa. Jika perusahaan dengan profitabilitas yang rendah maka perusahaan cenderung untuk melakukan perekrutan hutang termasuk dalam hutang pajak karena laba yang dihasilkan terlalu rendah

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.4.4. Likuiditas (LIQ)

Likuiditas menunjukkan laporan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio lancar, karena rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat Aset lancar perusahaan terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban yang salah satunya adalah utang pajak).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3.4.5. Komisaris Independen (KI)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi struktur dewan komisaris independen yang dikemukakan oleh peraturan komisaris independen dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yaitu: “anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata sesuai kepentingan perusahaan.” Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel dewan komisaris independen adalah indikator yang dikemukakan oleh Tiaras dan Wijaya (2015), yaitu proporsi komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris yang ada, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Tabel 3.2
Operasional Variabel

Variabel	Jenis Variabel	Pengertian	Perhitungan
<i>Cash effective tax rate (CETR)</i>	Dependen	Efektivitas pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dalam arus kas	$\frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$
<i>Leverage (Lev)</i>	Independen	Penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap.	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$
Profitabilitas (Prof)	Independen	kemampuan perusahaan dalam	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$

		memperoleh laba	
Likuiditas (LIQ)	Independen	Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$
Komisaris Independen (KI)	Independen	Komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali.	$\frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$

Sumber data: telah diolah kembali

3.5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini data akan diolah menggunakan aplikasi Eviews. Metode yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel. Menurut Basuki (2016:276) regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Uji regresi data panel ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang terdiri dari *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan komisaris independen terhadap variabel dependen *tax avoidance*. Menurut Wibisono (2005) keunggulan regresi data panel antara lain:

- Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.
- Kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks.
- Data panel mendasarkan diri pada observasi *cross section* yang berulang-ulang (*time series*) sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
- Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, 42 dan kolinearitas (multikol) antara data semakin

berkurang dan derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.

- Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks dan keenam. Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu (Agus T.B dan Imammudin Y, 2015)

Model regresi data panel dalam penelitian ini adalah:

$$TA = \alpha + \beta_1 Lev + \beta_2 Prof + \beta_3 LIQ + \beta_4 KI + e$$

Keterangan:

TA	= <i>Tax Avoidance</i> (CETR)
α	= Konstanta
Lev	= <i>Leverage</i>
Prof	= Profitabilitas (ROA)
LIQ	= Likuiditas
KI	= Komisaris Independen
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	= Koefisien Regresi Parsial
e	= <i>Error</i>

3.5.1. Penentuan Model Estimasi

Menurut Basuki (2016:276-27), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain :

3.5.1.1. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan data *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Dengan model yang sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{1it} \beta_{it} + \epsilon_{it}$$

Y	: Variabel Dependen
α	: Konstanta
X1	: Variabel Independen 1
β	: Koefisien Regresi
ε	: <i>Error Terms</i>
t	: Periode Waktu / Tahun
i	: <i>Cross Section</i> (Individu) / Perusahaan RDS

3.5.1.2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *fixed effect* menggunakan *technic variabel dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Namun demikian, slopenya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *least Squares Dummy Variabel* (LDSV). Dengan model yang sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \alpha_1 i + X1_{it} \beta + \varepsilon_{it}$$

3.5.1.3. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *random effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model ini yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Squar* (GLS). Dengan model yang sebagai berikut:

$$Y_{it} = X1_{it} \beta + v_{it}$$

Dimana : $v_{it} = c_i + d_t + \varepsilon_{it}$

c_i : Konstanta yang bergantung pada i

d_t : Konstanta yang bergantung pada t

3.5.2. Tahapan Analisis Data

Untuk menganalisis data panel diperlukan uji spesifikasi model yang tepat untuk menggambarkan data. Menurut Basuki (2016: 277), untuk memilih model

yang paling tepat dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:

3.5.2.1. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian untuk menentukan model apa yang akan dipilih antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah sebagai berikut :

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

3.5.2.2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah *model Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *model Fixed Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman *test* adalah sebagai berikut :

H0 : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

3.5.2.3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier adalah pengujian statistik untuk mengetahui apakah *model random effect* lebih baik dari pada metode *commont effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *model Random Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam LM *test* adalah sebagai berikut :

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Random Effect Model*

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Dengan pemakaian metode *Ordinary Least Squared (OLS)*, untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang lebih tepat, maka diperlukan

pendeteksian apakah model tersebut menyimpang dari asumsi klasik atau tidak, deteksi tersebut terdiri dari:

3.5.3.1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi kolinier dari variabel yang lainnya. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat *problem* multikolinieritas. Cara mendeteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan Uji menggunakan korelasi parsial antar variabel independen. Uji ini dilakukan dengan cara menguji koefisien korelasi (R) antar variabel independen. Jika nilai $R > 0,85$, maka model tersebut mempunyai masalah multokolinieritas antar variabel independen, sebaliknya jika nilai $R < 0,85$ maka model tersebut tidak mempunyai masalah multokolinieritas antar variabel independen (Agus Widarjono, 2013).

3.5.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:134). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu *White Heteroskedasticity Test*. Jika nilai probabilitas signifikansi dari variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.5.3.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Sedangkan salah satu asumsi paling penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya. Pengujian terhadap gejala autokorelasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan Uji Durbin Watson.

3.5.3.4. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016;154) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Selain itu uji normalitas juga dilakukan jika sampel yang digunakan kurang dari 30. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya normalitas adalah uji jarque-bera. Karena dalam penelitian ini menggunakan sampel lebih dari 30 maka uji normalitas tidak perlu dilakukan.

3.5.4. Pengujian Signifikan

Uji Signifikan Parameter Individual. Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial atau sering disebut uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan kurang atau sama dengan 0,05 menyatakan bahwa secara parsial variabel independen (*leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan komisaris independen) berpengaruh terhadap variabel dependen (*tax avoidance*).
- b. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 menyatakan bahwa secara partial variabel independen (*leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan komisaris independen) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*tax avoidance*).